

Upaya meningkatkan intelegensi melalui pembentukan kepribadian

Asep Dawami*, Imas Kania Rahman, Hasbi Indra & Santi Lisnawati

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*asepdawami19@gmail.com

Abstract

Personality is an identity that stands out in an individual. Individual intelligence in learning and communicating is influenced by a personality that can influence others. This study aims to determine the development of personality formation from an Islamic perspective that can increase intelligence and the factors that influence it. The method used by the author is a literature study with a qualitative descriptive approach. The conclusion in this discussion is that the formation of personality is inseparable from the concept of human nature which is influenced by three important factors, namely: 1) Heredity factors, 2) Environmental factors, and 3) Hidayah factors and provisions from Allah Almighty which are factors of immense grace. The development of a person's intelligence can be influenced by three factors, namely; 1) Imitation, 2) Trial and error, and 3) Thinking. In the Islamic view, parents and educators should keep away from four factors that can hinder or even damage values. In the Islamic view, parents and educators should keep away from four factors that can inhibit or even damage their personality values, namely: 1) Distance from inferiority, 2) timidity, 3) Spiteful nature (hasad), and 4) Anger

Keywords: *intelegensi; personality; environmental*

Abstrak

Kepribadian adalah identitas yang menonjol pada diri individu. Intelegensi individu dalam belajar dan berkomunikasi dipengaruhi oleh kepribadian yang dapat mempengaruhi orang lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui perkembangan pembentukan kepribadian dalam perspektif Islam yang dapat meningkatkan intelegensi dan faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan penulis adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kesimpulan dalam pembahasan ini bahwa pembentukan kepribadian tidak terlepas dari konsep fitrah manusia yang dipengaruhi oleh tiga faktor penting yaitu: 1) Faktor hereditas, 2) Faktor lingkungan, dan 3) Faktor hidayah dan ketentuan dari Allah Swt. yang merupakan faktor anugerah yang teramat besar. Perkembangan intelegensi seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; 1) Meniru, 2) *Trial and error* (coba dan salah), dan 3) Berpikir. Dalam pandangan Islam orang tua dan pendidik harus menjauhkan dari empat faktor yang bisa menghambat bahkan merusak nilai-nilai kepribadiannya yaitu: 1) Menjauhkan dari sifat minder, 2) Sifat penakut, 3) Sifat dengki (hasad), dan 4) Sifat amarah.

Kata kunci: Intelegensi; kepribadian; lingkungan

Diserahkan: 23-01-2023 **Disetujui:** 25-04-2023 **Dipublikasikan:** 29-04-2023

Kutipan: Dawami, A., Rahman, I. K., Indra, H., & Lisnawati, S. (2023). Upaya meningkatkan intelegensi melalui pembentukan kepribadian. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 180-202.

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.9345>

Upaya meningkatkan intelegensi melalui pembentukan kepribadian

I. Pendahuluan

Keinginan seseorang terhadap sesuatu yang diusahakannya agar mencapai hasil yang baik dan sempurna harus melalui proses yang cukup panjang yang dibarengi dengan usaha dan pengorbanan demi untuk mewujudkannya. Sebagaimana halnya proses perkembangan tumbuh-tumbuhan yang bisa tumbuh dengan subur, adalah tidak bisa dipisahkan dari proses sejak awal mulai dari pemilihan bibit yang unggul, cara penanaman yang tepat, penyesuaian dengan iklim dan cuaca, membersihkannya dari penyakit dan gulma, sampai pada proses akhir yaitu bisa dipanen dengan hasil yang memuaskan.

Pernyataan di atas, tidak jauh berbeda ketika semua orang tua mendambakan dalam perkembangan sosok anaknya yang memiliki potensi kepribadian unggul, intelegensi yang baik, kondisi jasmani yang sehat, cerdas, berbakat, dan berguna bagi orang yang ada lingkungannya. Kondisi ini tidak mungkin bisa terjadi dengan sendirinya, melainkan tentu adanya usaha maksimal dengan proses yang panjang dan pengorbanan yang tidak sedikit. Sebagai bukti kongkret bahwa kepribadian yang ada dalam diri Rasulullah Saw. selain merupakan anugerah Allah Swt. juga merupakan hasil dari proses perjalanan pendidikan yang diterimanya cukup panjang, sejak pendidikan waktu kecil yang diterima dalam asuhan Halimah as-Sa'diyah yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang, lalu pendidikan yang diterima dari kakeknya Abdul Muthallib, dan dilanjutkan oleh pamannya Abu Thalib yang memberikan pendidikan pada kematangan kedewasaan dan tanggung jawab serta kepercayaan diri yang begitu kuat (Hafidhuddin, 2021).

Sebagaimana Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyampaikan bahwa dalam fase perkembangan manusia sebelum menjadi nutfah (sperma) tidak terlepas dari awal mula manusia mulai dari saripati tanah yang bercampur dengan air hingga dibangkitkannya kelak pada hari kiamat. (Al-Jauziyyah, 2003). Ketika manusia memilih jalan yang baik dan memberikan pengaruh positif dalam proses kehidupannya, maka itulah ketentuan yang diridai Allah Swt. dalam hidupnya dan atau sebaliknya. Maka Allah Swt. telah memberikan pilihan kepada manusia dengan dua jalan yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 7 sampai 10.

Kepribadian dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *personality*, di mana erat kaitannya dengan pribadi, berkenaan dengan diri dan penampilan bentuk tubuh, Sedangkan kepribadian dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *syakhsiyyah*. Di mana kata *syakhsiyyah* memiliki makna yang lebih luas dari karakter dan akhlak (Indra, 2017). Proses keberadaan individu manusia dari mulai kelemahan dan ketidakmampuannya yang kemudian berkembang menjadi sosok yang memiliki kekuatan baik sisi fisik maupun sisi kepribadiannya. Manusia dengan kekuatan pikirannya dapat dengan leluasa untuk memperoleh rahmat dan karunia yang dilimpahkan Allah Swt. kepada dirinya, dengan terus menunaikan kewajiban kepada Tuhannya. Manusia dalam perspektif Islam dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci, bersih, dan bebas dari segala dosa, serta

memiliki potensi dapat menerima keimanan dan tauhid (Mualimin, 2017). Pembahasan tentang jiwa adalah wadah kepribadian dan mengupayakan dalam penyuciannya merupakan perkara yang amat penting dibanding ilmu tentang ibadah dan yang lainnya, karena kepribadian akan menjadi identitas seseorang. Maka manusia beradab akan tercermin pada pribadi yang baik (Wahyudi, Suryadi, 2017).

Untuk menuju kepribadian manusia yang unggul, berorientasi pada sikap dan perilaku yang akan menjadi pegangan dalam kehidupannya. diperlukan sarana bimbingan untuk mengarahkan jiwa manusia tersebut ke arah yang benar yaitu dengan pendidikan agama. Sebagaimana penjelasan Ki Hajar Dewantara bahwa pengajaran agama menjadi unsur yang sangat penting dalam usaha membangun kehalusan kepribadian dan adab anak-anak yang bisa menumbuhkan dan mengembangkan manusia Indonesia sebagai masyarakat yang berkepribadian dan memiliki adab yang tinggi serta berkebudayaan (Syafri, 2020).

Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi, sangat bergantung pada aktualisasi penampilan diri yang itu menjadi totalitas pribadinya sehingga ketika akan mempengaruhi orang lain, maka prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan beraktualisasi diri sangat penting (Ghazali, 2016). Secara alamiah bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari proses penyesuaian diri karena penyesuaian diri terus terjadi di sepanjang fase perkembangan kehidupan. Fase perkembangan ini berupa perkembangan fisik, sosial, emosi, nilai moral, kognitif, minat, dan kepribadian (N. P. Sari & Jamain, 2019).

Bagaimana proses kepribadian seseorang yang bisa mempengaruhi terhadap intelegensi (kecerdasannya). Terkadang ketika terjadi gangguan dalam psikologi kepribadiannya maka akan berakibat terhadap kelambatan proses berpikir dan pola aktivitas yang tidak teratur. Gangguan psikologis merupakan kelainan yang terjadi dalam diri seseorang yang mengakibatkan perbedaan pola perilaku, minat, pikiran hingga emosi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Secara umum kondisi ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya trauma di masa lalu, depresi, maupun faktor genetik (Siska & Heni, 2021).

Dalam pendidikan terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu suasana ideal yang hendak diwujudkan, dan biasanya rumusan ini terdapat dalam tujuan akhir pendidikan yang dirangkum dalam kalimat yang singkat dan padat yaitu terbentuknya kepribadian seseorang dengan dibarengi kematangan dan integritas kemapanan pribadinya (Nur Ahid, 2010). Menurut Hadari Nawawi dalam (Nur Ahid, 2010) bahwa kemajuan dan kemunduran pendidikan tidak terlepas dari ketiga faktor penting yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

Merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu: Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional kita bahwa secara ideal sudah mencerminkan tiga domain penting yaitu; domain afektif, psikomotorik, dan kognitif. Hanya bila ditinjau dari sisi nilai-nilai yang menuju kepada kepribadian unggul yang Islami dengan pendekatan ketauhidan akan ditemukan ketidaksesuaian dengan semangat yang terkandung dalam Al-Qur'an di dalam Surat al-'Araaf: 172 dan surat ar-Rum: 30. Sebagai umat yang mayoritas muslim di Indonesia jelas sangat tidak menguntungkan bagi pembangunan umat yang berkepribadian, karena dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menurut perspektif (tafsir) ayat di atas, bahwa sasaran tujuan hanya menempatkan pada dua hal pertama seolah bangsa Indonesia ini belum beriman dan kedua mengesankan bahwa iman dan takwa diperoleh melalui proses pendidikan (Noor, 2018).

Kerusakan dan kemerosotan jiwa manusia salah satu faktornya adalah ketidaksesuaian sistem pendidikan dengan mengabaikan keimanan dalam inti kurikulum. Dalam hasil penelitian yang lain yang memiliki makna dan perspektif yang sama, yaitu berdasarkan penelitian Ahmad Tafsir yang merujuk kepada buku Ulil Amri, menegaskan bahwa inti kurikulum Nasional yang paling utama seharusnya adalah nilai keimanan, hanya sepertinya ketika ideologi ini digagas oleh para pemerhati pendidikan telah melakukan kesalahan besar, yaitu dengan mengesampingkan dan pengabaian keimanan yang sejatinya dijadikan tolak ukur sebagai hakikat kurikulum dalam pendidikan nasional (Hasibuan & Panjaitan, 2020).

Kondisi yang sekarang lagi *booming* di Indonesia adalah munculnya krisis moral yang ditandai dengan menurunnya akhlak dan perilaku sebagian anak-anak yang sudah menjadi patologi sosial di lingkungan masyarakat. Mengurai dari pendapat ahli jiwa, bahwa faktor kepribadian adalah yang mengendalikan tindakan seseorang. Terbentuknya kepribadian adalah dari proses pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya, bahkan pengaruh tersebut sudah diterima sejak dari kandungan yang berimplikasi terhadap kelakuan dan kesehatan mental. Maka bimbingan dan konseling terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaannya yang diajarkan sejak lahir sangat perlu menjadi perhatian serius (Basyar & Abidin, 2018).

Disisi lain masih banyak orang tua atau guru yang belum memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan psikologi anak sehingga semangat anak dalam belajar tidak tampak, minat yang ingin diraih belum maksimal dan terwadahi dengan baik, dan bakatnya tidak mengalami perkembangan atau bahkan menurun. Oleh karena itu penulis

menganggap penting untuk mengkaji tentang pentingnya potensi kepribadian dalam diri individu terhadap potensi perkembangan kecerdasannya khususnya bagi pribadi muslim di Indonesia yang secara hitungan jumlah penduduk adalah mayoritas.

Dalam penelitian relevan yang telah dibahas oleh para peneliti lainnya di antaranya: . Afniola et al. (2020) menjelaskan bahwa kemutlakan belajar harus dilakukan dalam pendidikan. Pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan individu dengan cara bimbingan kepribadian dan pemberian fasilitas untuk proses belajar tersebut. Dari proses belajar di sekolah didapatkan hasil pencapaian prestasi individu yang disebut juga dengan prestasi akademik. Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi prestasi akademik seorang, di antaranya faktor internal yaitu tingkat intelegensi dan juga kepribadian dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu.

Akhtar & Silfiasari (2022) menjelaskan bahwa inteligensi bisa ditinjau dari gender dan kepribadian dengan melalui lima faktor (*big five*). Dengan menggunakan Instrumen berupa Skala Estimasi Diri mengenai Inteligensi dan IPIP-BFM-25. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam individu laki-laki estimasi diri mengenai inteligensi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ada tiga *predictor* yang meningkat, yaitu keramahan, kehati-hatian, dan intelek. Dan diprediksi bahwa peningkatan estimasi diri mengenai inteligensi dari kehati-hatian yang menjadi identitas pribadi seseorang merupakan *prediktor* yang memiliki pengaruh paling kuat, disusul oleh keramahan dan intelek.

Sari & Mudjiran (2020) menjelaskan bahwa di antara kompetensi seorang pendidik adalah unsur pedagogik, maka seorang calon pendidik harus memiliki pemahaman dalam perbedaan setiap individu. Agar seseorang bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Beberapa aspek yang bisa saling membedakan antar individu yaitu fisik, intelegensi, kepribadian, perbedaan kecakapan bahasa, psikologi dan gaya belajar. Sehingga akan dinamakan pendidik yang profesional kalau memiliki standar kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi dan sosial.

Maka dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyinggung masalah pembentukan kepribadian yang selalu menjadi salah faktor penentu dalam keberhasilan intelegensi dan keberhasilan pendidikan seseorang, penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh pembentukan kepribadian khususnya bagi seorang muslim terhadap upaya peningkatan intelegensi di lingkungannya.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dengan cara menghimpun data informasi seputar pembentukan kepribadian individu terhadap peningkatan intelegensinya. Data primer

diambil dari buku karya Muhammad Usman Najati (*Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs*), Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (*Tuhfatu al-Maudud bi-Ahkaami al-Maulud*) Abdullah Nashih Ulwan (*Tarbiyatu al-Aulad fil-Islam*). Penulis melakukan pemilahan dan menganalisis data yang dilakukan dengan cara analisis isi, sesuai dengan pokok bahasan penelitian yaitu tentang pembentukan kepribadian terhadap proses peningkatan intelegensi individu.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Intelegensi (kecerdasan)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa kata cerdas dapat diartikan dengan memiliki kesempurnaan perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti. Sedangkan kata Intelegensi berasal dari bahasa latin yaitu *Intelligence* yang artinya memahami. Adapun pengertian secara istilah terdapat pendapat yang beragam di antaranya adalah pendapat Edward Thorndike yang mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulan yang diterimanya (Arisanti, 2019).

Arti kecerdasan secara umum adalah suatu kemampuan yang bersifat umum yang membedakan kualitas individu seseorang dengan yang lainnya, dalam konteks lain bahwa kecerdasan intelektual dinamakan inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang agar bisa menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan cenderung selalu berubah yang dipengaruhi oleh faktor genetik (Kafi & Hanum, 2020).

Ditegaskan oleh Howard Gardner (1993) bahwa dalam mendefinisikan kecerdasan, ternyata skala kecerdasan yang selama ini digunakan, masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan sehingga belum bisa memprediksikan secara utuh mengenai kinerja sukses untuk masa depan seseorang. Menurutnya, bahwa kecerdasan seseorang terdiri dari banyak unsur mulai kecerdasan bahasa, logika matematika, kecerdasan kinestetis, kecerdasan naturalis, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, dan kecerdasan interpersonal. (Uno & Umar, 2023).

Setelah menguraikan arti beberapa kecerdasan atau intelegensi yang ada dalam diri seseorang, pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa arti kecerdasan yang ada relevansinya dengan artikel ini bahwa kecerdasan adalah kemampuan daya berpikir seseorang yang dibarengi dengan gerak yaitu berupa respons terhadap obyek yang diterima berdasarkan pada beberapa kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang.

B. Pembentukan Kepribadian Manusia

Pengembangan potensi manusia sangat penting yang bisa diungkap melalui proses pendidikan, berbagai potensi yang ada dalam diri manusia, seperti potensi kepribadian, intelegensi, emosional, spiritual, bakat, dan minat yang dimilikinya. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan ruh, dan ruh ini adalah yang menjadi simbol bahwa

ada satu esensi yang telah menciptakan manusia dan perilakunya yaitu Allah Swt. (Indra, 2017). Dalam perspektif Islam bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu senantiasa cenderung untuk mengikuti ajaran *tauhidullah*, dan arti fitrah itu sendiri adalah Islam sebagaimana Allah Swt. berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)

Konsep fitrah manusia dalam pandangan pendidikan Islam, tidak bisa disamakan dengan teori Tabularasa John Locke. Sebab dalam Islam, bahwa ketika manusia terlahir sudah memiliki berbagai bentuk potensi yang siap untuk dikembangkan. Konsep fitrah manusia menurut Islam berbeda juga dengan teori nativisme A. Sscophenhour, yang mengatakan bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi yang akan berkembang dengan sendirinya, sebab dalam Islam ada faktor besar yang mempengaruhi dari luar diri manusia itu sendiri. Dalam Islam konsep fitrah sangat berbeda jauh dengan teori konvergensi yang dibawakan oleh William Stern. Karena menurut pandangan Islam potensi yang ada di diri manusia bukan semata-mata hanya dipengaruhi oleh lingkungan di samping tidak bisa ditentukan juga oleh pendekatan kuantitas semata dalam membentuk kepribadian manusia (Nur Ahid, 2010).

Kepribadian memiliki makna yaitu serangkaian perilaku normatif manusia, di mana manusia adalah sebagai makhluk individu ataupun makhluk sosial, yang Allah Swt. telah menurunkan semua bentuk aturannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. Dengan memahami makna seperti itu, maka rumusan kepribadian secara Islami tentu akan bersifat deduktif-normatif, yang menjadi acuan bagi manusia untuk berperilaku. Perkembangan setiap manusia dimulai dari anak-anak mempunyai tugas yang sama dengan masa usianya. Namun secara praktik dan perkembangan di lapangan bahwa perkembangan anak berbeda-beda antara anak satu dengan yang lain. hal ini disebabkan perbedaan intelegensi, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial, bakat dan minat anak itu.

Oleh sebab demikian Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan penjelasan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Ania, 2016). Maka Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam dan Muhammad Utsman Najati dalam telah menyimpulkan bahwa pembentukan kepribadian manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: Hereditas, Lingkungan, dan faktor hidayah atau ketentuan Allah Swt. Dan berikut penjelasannya:

1. Faktor Pengaruh Hereditas

Faktor hereditas (*genetic*) dalam kajian ilmu psikologi dikenal dengan teori nativisme (Ayun, 2016). Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai pengaruh hereditas dalam perkembangan kepribadian seseorang minimal diiringi dengan oleh tiga hal yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu: Pertama; Berdoa kepada Allah Swt. untuk dikaruniakan keturunan. Dalam syariat Islam bahwa hubungan intim bukan sebatas melampiaskan hawa nafsu syahwat semata, tapi dibalik itu ada sesuatu yang prinsip yaitu dalam rangka mencari pahala yang baik di sisi Allah Swt. Dengan pertolongan doa maka ketika anak lahir dari tulang punggung mereka akan senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. dan tidak akan mempersekutukannya. Kedua; Mengumandangkan azan dan iqamah. Hal ini adalah rahasia yang agung disyariatkannya azan ketika bayi dilahirkan. Kalimat-kalimat *toyyibah* yang pertama kali didengar oleh bayi laksana seperti instruksi (*talqin*) untuk mengemban syariat Islam ketika terlahir ke alam dunia, sebagaimana juga ketika mau keluar dari dunia yaitu dalam keadaan *sakaratul* maut maka lazimnya seseorang dilakukan *talqin*. Ketiga; Pemberian nama yang baik. Rasulullah Saw. sangat senang dengan memberikan panggilan nama-nama yang baik, karena secara umum bahwa akhlak, tingkah laku dan perbuatan yang buruk akibat didorong oleh kesesuaian nama-namanya. Dan juga sebaliknya kepribadian yang baik, tingkah laku dan perbuatannya lantaran dipengaruhi oleh dorongan nama-nama yang baik juga (Al-Jauziyyah, 2003).

Dan Rasulullah Saw. telah bersabda dalam menyinggung faktor pengaruh hereditas dalam salah satu hadisnya sebagai berikut:

إِنَّ النُّطْفَةَ إِذَا اسْتَقَرَّتْ فِي الرَّحْمِ أَحْضَرَهَا اللَّهُ كُلَّ نَسَبٍ بَيْنَهَا وَبَيْنَ آدَمَ

Apabila nutfah (sperma) itu menetap dalam Rahim, maka Allah SWT menghadirkan antara sperma dan Nabi Adam As pada setiap nasab (keturunan). (HR. Ibnu Majah).

Dalam kajian ilmiah genetika modern telah membuktikan bahwa janin pada setiap binatang yang memiliki sperma dan memiliki sel telur adalah terbentuk dari cairan nutfah (air mani) yang kemudian membentuk sifat genetika. Tapi sesungguhnya kenyataan ini telah digambarkan oleh Rasulullah Saw. sejak berabad-abad yang lalu. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya: "Pilihlah untuk sperma (nutfah) kalian, nikahilah orang yang sepadan dan nikahilah mereka". (HR. Ibnu Majah).

Rasulullah Saw. telah memberikan bimbingan kepada umatnya ketika seorang laki-laki akan menikahi perempuan, di mana dianjurkan seorang laki-laki memilih seorang istri yang berasal dari keturunan keluarga yang baik supaya dari hasil perkawinannya bisa dilahirkan keturunan yang shaleh dan shalihah. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya pengaruh lingkungan di mana seorang anak akan tumbuh dan berkembang

dengan perhatian seorang ibu yang memiliki kepribadian dan agama yang baik (Najati, 2004).

Dari penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai pengaruh hereditas, bahwa dapat dipahami tentang gagasan Ibnu Qayyim memiliki keterkaitan yang erat dengan penggagas modern yaitu Schopenhauer yang merumuskan bahwa hereditas adalah totalitas segala sifat karakteristik yang diturunkan dari orang tua ke anak sebagai keturunannya dan cukup memiliki peranan yang sangat penting dalam penentuan perkembangan tingkah laku (Ania, 2016).

Dalam memberikan pendidikan jiwa keagamaan pada anak, orang tua harus dapat berperan aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan jiwa keagamaan dalam diri anak di lingkungan di mana dia berada. Menurut Daradjat kondisi keyakinan dalam beragama seorang anak akan mengikuti perkembangan kejiwaannya. Semakin bertambahnya ilmu pengetahuan tentang agama, maka akan semakin pesat perkembangan jiwa keagamaannya (Satriadi et al., 2022).

2. Faktor Lingkungan

Kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Kebiasaan dan perilaku kedua orang tua juga banyak mempengaruhi perkembangan anak, di samping dari teman-teman yang ada di sekelilingnya, para pendidik yang mengajarnya serta sarana informasi yang juga turut serta membentuk kepribadian seorang anak. Kondisi dan kenyataan ini bisa diketahui ketika anak kecil belajar bahasa, maka yang pertama adalah mengikuti peniruan dari kedua orang tuanya, dari sisi keyakinan beragama maka akan diikuti agama orang tuanya, bagaimana cara belajar berpandangan hidup juga akan ikut serta menurut kepribadian orang tuanya (Utsman Najati, 2004).

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Setiap anak yang lahir ke alam dunia akan memiliki fitrah, yaitu kecenderungan alamiah untuk mengikuti agama yang hanif (lurus) dan baik. Hanya saja faktor dari kedua orang tuanya yang terkadang memiliki potensi dalam memberikan pengaruh dan mengarahkan kepada agama yang tidak baik (Utsman Najati, 2004). Pendidikan agama bukan hanya mendidik untuk bersyukur kepada Allah Swt. tetapi bagaimana agar bisa memberikan dampak di dalam lingkungannya. Di sinilah peran sentral orang tua ketika di rumah terhadap pendidikan agama. Orang tua dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan yang cukup selama melakukan proses pendidikan dan memberikan kasih sayang. Orang tua harus memberikan jawaban yang tepat ketika anaknya bertanya, karena jawaban orang tua akan mempengaruhi dan membekas dalam pemahaman anak

sampai masa dewasanya (Indra, 2017). Adalah sebuah anugerah, bahwa di antara perasaan mulia yang Allah Swt. berikan ke dalam hati orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anaknya. Belas kasih dan sayang selama dalam lingkungan rumahnya akan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadiannya (Ulwan, 2020).

Menurut peneliti ahli jiwa modern yang memberikan batasan seberapa besar pengaruh dari keturunan (hereditas) dan lingkungan terhadap perbedaan individual. Dalam hasil penelitian itu disampaikan bahwa terjadinya faktor keturunan yang lebih memberikan dampak signifikan dan faktor lingkungan yang sulit terelakkan. Tapi dari hasil penelitian tersebut para ahli psikolog bersepakat bahwa kedua faktor tersebut saling terkait satu sama lain dan memiliki pengaruh satu sama lain terhadap perkembangan kepribadian dan perbedaan individual manusia dengan kata lain kedua faktor tersebut sulit dipisahkan (Utsman Najati, 2004).

Faktor pengaruh lingkungan yang dapat membentuk kepribadian seorang anak adalah kumpulan berbagai jenis perilaku yang diterimanya ketika masih kondisi kanak-kanak sampai dewasa. Dengan sendirinya peran pembentukan kepribadian seseorang dari sisi lingkungan sangatlah besar. Bagian yang termasuk dalam peran lingkungan adalah termasuk pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak masih kecil (Ayun, 2016).

Dalam persoalan perkembangan kepribadian manusia akan muncul perbandingan seberapa besar pengaruh dari masing-masing perkembangan tersebut. Secara pandangan kasat mata bahwa pengaruh keturunan akan kelihatan berperan penting dalam pembentukan berbagai struktur tubuh manusia, berat badan, tinggi badan dan kekuatan fisik. Tapi ternyata pada kondisi yang bersamaan pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter daya nalar seperti kecerdasan, keterampilan yang dilalui oleh proses Pendidikan memiliki pengaruh dalam pembentukan intelektualitas individu (Utsman Najati, 2004).

3. Faktor hidayah atau ketentuan Allah Swt.

Faktor ketentuan Allah Swt. terhadap perkembangan jiwa atau kepribadian manusia, merupakan faktor yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan penjagaan yang mempengaruhi kehidupan hereditas dan lingkungan merupakan media di mana Allah Swt. menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam memengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan, batasan tersebut telah ditentukan oleh Allah. Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor herediter atau lingkungan (Ania, 2016).

Dalam Pendidikan Islam faktor hidayah yang menjadi ketentuan seorang manusia juga ikut memberikan kontribusi yang bisa mewarnai terhadap pembentukan

kepribadian manusia, di mana faktor ini diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-hambanya yang dikehendaki. Minimal ada empat macam faktor hidayah yang Allah Swt. berikan kepada manusia yaitu; 1) hidayah potensi naluriah, yang faktor ini diawali ketika seseorang dilahirkan seperti makan, minum, menyusui dan lain-lain. 2) hidayah potensi indriawi, berupa pemberian kelengkapan pancaindra. 3) hidayah potensi akal. Dan 4) hidayah potensi agama (Nur Ahid, 2010).

C. Metode belajar mempengaruhi intelegensi manusia

Pada prinsipnya manusia memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda, Secara umum para psikolog mendefinisikan tingkat kecerdasan sebagai kemampuan belajar. Maka ada dua tipe manusia dilihat dalam sisi intelegensinya yaitu ada orang yang bisa belajar dengan cepat, mampu memahami dan mengingatnya dengan cepat dan mengajarkan kembali ke orang lain. Ada orang yang sulit dalam menerima pelajaran dan sulit juga dalam memahami dan tidak mampu mengajarkan kepada orang lain. (Utsman Najati, 2004). Proses belajar untuk pembentukan kepribadian telah banyak dilakukan dengan berbagai macam metode. Namun dalam proses pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Usman Najati bahwa ada empat metode yang sangat diapresiasi dalam pengajaran yang disandarkan pada perspektif hadits yang bisa berpengaruh terhadap kecerdasan manusia yaitu: Meniru, coba dan salah, kondisional, dan berpikir, dan penulis mengambil tiga tahapan metode saja yang dianggap cukup mempengaruhi dalam perkembangan intelegensi dan psikologi kepribadian manusia (Utsman Najati, 2004).

1. Metode meniru (*imitation*)

Dukungan riset psikologi eksperimental semakin maju dengan ditemukannya studi kemampuan mengingat, persepsi, dan atensi. Tentu kondisi ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda atau terkotak-kotak, dan bahwa setiap kemampuan kognitif berlaku khusus untuk satu kecerdasan. Ini mengisyaratkan bahwa cara kerja dasar yang teridentifikasi. Setiap intelegensi membutuhkan cara kerja dasar yang memiliki peran menggerakkan kegiatan yang spesifik pada setiap intelegensi. Cara kerja dasar kinestetik, misalnya adalah kemampuan meniru dan menguasai gerak yang tentu harus ada wujud yang dijadikan contoh yang bisa mengajarkan dan memberitahukan. (Musfiroh, 2021)

Nilai tanggung jawab yang ada pada orang tua mempunyai peran dan tugas yang sangat penting dalam memberikan contoh pendidikan untuk mengembangkan semua potensi dasar yang dimiliki oleh anak. Sebab perkembangan potensi yang dimiliki anak tidak bisa berkembang secara optimal ketika orang tua tidak memberikan perhatian secara optimal, khususnya dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Maka dari sini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan contoh yang akan ditiru oleh anak dalam berbagai peran, sebagai pemberi teladan yang

baik, sebagai sosok pendidik, pemberi motivasi, ataupun sebagai pemberi kasih sayang. . (Nur Hotimah & Yanto, 2019).

Metode ini secara jelas bisa disaksikan ketika seorang anak belajar secara langsung kepada orang tuanya dalam meniru tutur kata yang diungkapkan oleh orang tuanya, bagaimana belajar cara beretika, belajar adat istiadat, dan semua sifat manusia. Begitu juga ketika seorang pegawai dapat meniru keahlian seorang temannya dengan cara meniru apa yang disampaikan oleh atasan atau pelatihnya (Utsman Najati, 2004). Sebagaimana dalam Al-Qur'an telah dijelaskan sebuah perumpamaan bagaimana manusia belajar lewat metode peniruan ini, dikisahkan dalam kondisi Habil dan Qabil ketika berseteru, di mana saat Habil terbunuh oleh kakaknya Qabil, maka perlu satu upaya untuk menguburkannya, tetapi dengan keterbatasan jangkauan pikirannya, ia tidak tahu cara untuk menguburkan saudaranya. Akhirnya Allah Swt. mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak lain yang dalam kondisi sama-sama bertikai (Sakilah, 2013). Hal ini sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini? Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah: 31)

Rasulullah Saw. telah memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dalam belajar tata cara ibadah. Seperti ketika beliau melaksanakan shalat di atas mimbar. Beliau memulainya dengan takbir dan para sahabat yang ada di belakangnya pun memulai dengan takbir, kemudian beliau ruku', dan tiba-tiba beliau mundur untuk melaksanakan sujud di ujung belakang mimbar, lalu beliau berdiri kembali sampai pelaksanaan shalat selesai. Hal ini Rasulullah Saw. sampaikan sebagaimana dalam sabdanya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي

Wahai manusia, Sesungguhnya aku melakukan ini agar kalian mengikuti aku dan mempelajari shalatku.” (HR. Abu Dawud dan Nasai).

Rasulullah Saw. adalah suri teladan bagi umatnya. Bagaimana para sahabat meniru semua jejak perilaku beliau baik dalam ucapan dan perbuatannya. Semua perilaku yang dibawakan oleh Rasulullah Saw. merupakan contoh yang paling utama dalam mencapai manusia yang sempurna. Allah Swt. telah memberikan penjelasan yang gamblang mengenai suri teladan Rasulullah Saw. sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk bagi seluruh manusia sepanjang zaman dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Surat Al-Ahzab: 21).

Teladan yang diberikan oleh Nabi Saw. dibidang ibadah dan akhlak merupakan puncak teladan yang paling tinggi, di sepanjang peradaban dan sejarah manusia akan selalu menemukan contoh dalam hal ibadah dan akhlak yang universal (Ulwan, 2020). Para sahabat mengikuti seluruh perilaku Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mengherankan apabila dalam diri para sahabat terjadi perubahan yang luar biasa terutama dalam kepribadian yang dikenal sebagai generasi yang paling baik di zamannya yang sangat sulit ditemui dalam sejarah Islam (Utsman Najati, 2004).

2. *Coba dan Salah (Trial and Error)*

Manusia menggunakan metode yang berbeda-beda dalam memulai proses belajarnya. Metode yang digunakan ada yang meniru dari apa yang diamatinya atau dari yang telah diajarkan oleh orang lain, bisa dari orang tua, teman atau gurunya. Dan ketika diamati, khususnya pada periode anak-anak sering didapatkan bahwa mereka belajar dari pengalaman dan coba-coba atau yang populer sering disebut dengan metode *trial and error* (Sakilah, 2013). Dalam proses belajar bahwa seorang manusia akan memulai dari perjalanan tentang pengalaman dirinya ketika bisa menyelesaikan rintangan yang akan dihadapinya. Sesekali ketika awal belajar bisa saja timbul kesalahan bahkan kesalahan itu akan terus terulang, dan dengan hal itu dia akan terus berupaya dan berusaha untuk memperbaikinya sehingga pada akhirnya dia akan menemukan sebuah cara yang tepat dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan yang akan dihadapinya (Utsman Najati, 2004).

Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai proses belajar melalui metode ini untuk memperhatikan seluruh alam semesta yang Allah Swt. telah ciptakan, dengan meneliti alam semesta, menyaksikan, memperhatikan dan memikirkan semua ciptaan-Nya. Satu kasus yang menjadi contoh dalam bahasan proses belajar melalui *trial and error* adalah hadits Rasulullah Saw. yang menceritakan tentang masalah penanaman pohon kurma, sebagaimana dalam inti sari hadisnya adalah:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ أَصْوَاتًا فَقَالَ مَا هَذَا الصَّوْتُ قَالُوا التَّخْلُ يُؤْبَرُونَهَا فَقَالَ لَوْ لَمْ يَفْعَلُوا لَصَلَحَ فَلَمْ يُؤْبَرُوا غَامِئِدٍ فَصَارَ شَيْبًا فَذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنْ كَانَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَسَأَلْتُمْ بِهِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أُمُورِ دِينِكُمْ فَلِيَّ

Dari Aisyah ra, bahwa Nabi saw. mendengar sebuah suara dan beliau pun bertanya, "Suara apakah itu?" Mereka menjawab, Ada orang yang sedang menyerbukkan (membuahkan) pohon kurma'. Nabi Saw. lalu bersabda, 'Andai mereka tidak melakukannya, itu akan lebih baik'. Mereka kemudian tidak melakukan penyerbukan

selama setahun, hingga akhirnya buah kurma yang dihasilkan menjadi kopong. Kemudian mereka mengadukan peristiwa ini kepada Rasulullah Saw., dan beliau pun bersabda, 'Jika ada sesuatu yang berhubungan dengan urusan dunia kalian, maka lakukanlah sesuka kalian. Dan jika berhubungan dengan urusan agama kalian, kembalikanlah kepadaku.'" (HR. Muslim).

Dari gambaran hadits di atas, melalui metode coba dan salah atau bisa dikatakan metode *experimen*, maka seseorang akan menemukan jawaban sesuai dengan situasi yang dihadapinya dan belajar untuk mendapatkan solusi yang tepat dalam menyikapi segala persoalan hidup yang dihadapinya. Bahkan Rasulullah Saw. bersabda, bahwa "Tidak ada orang yang bermurah hati kecuali ia pernah tertimpa ujian dan tidak ada orang yang bijak kecuali pernah tertimpa ujian". Pernyataan ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya proses belajar dengan mencoba dan berusaha, maka tidaklah heran manakala seseorang yang dianggap sudah sampai pada kondisi hikmah kebijakan kecuali telah dilaluinya masa cobaan yang sulit dan penuh risiko sampai ia mendapatkan tingkat pengetahuan yang paling bijak dan benar (Utsman Najati, 2004).

3. *Berpikir (Thinking)*

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan ruh, sehingga dalam kehidupannya mengalami proses perubahan dalam bentuk fisik dan perkembangan dalam bentuk rohani yang digambarkan dalam bentuk kalbu dan akal melalui proses pendidikan. Dengan akalnya manusia bisa berpikir dan mengambil segala keputusan (Indra, 2017). Sama halnya dalam proses pembelajaran ada istilah metode *Problem Based Learning*, di mana siswa dituntut untuk berpikir tajam dan kritis sehingga ada kemampuan ketika berbagai masalah yang dihadapinya bisa dipecahkan sendiri secara ilmiah dan sistematis (Ulandari et al., 2020).

Melalui metode berpikir maka proses belajar akan mendapatkan hasil maksimal, melalui berpikir seseorang bisa mengambil kesimpulan melalui premis yang ada, berpikir adalah sebuah upaya untuk melakukan coba dan salah yang ada dalam tingkat intelegensi (Utsman Najati, 2004). Dalam agama Islam dijelaskan bagaimana batasan cara melatih untuk berpikir yang baik agar bisa menghasilkan proses belajar yang cepat maka bisa dilakukan dengan bentuk pengajuan pertanyaan, dialog, dan diskusi. Sebagaimana hal ini banyak dilalukan oleh para sahabat Rasulullah Saw. ketika mereka tidak mengetahui dalam satu persoalan dan mereka sangat ingin mengetahui dengan jelas agar apa yang terkandung dalam perkara tersebut bisa bermanfaat baginya. Maka mereka dengan tidak ada rasa malu dalam hal kebenaran dan ilmu, mereka bertanya kepada Nabinya sebagaimana Allah berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (Qs. Al-Anbiya: 7)

Sebagaimana dalam salah satu hadits yang digambarkan dalam bentuk dialog dan pertanyaan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada para sahabatnya tentang orang yang tidak punya (bangkrut):

أَتَدْرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. قَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي وَقَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?” Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut di tengah-tengah kita adalah orang yang tidak punya dirham (uang perak) dan tidak punya harta. “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat nanti dengan membawa (amal) shalat, puasa, dan zakat, (namun) ia telah mencerca ini (seseorang), menuduh orang (berzina), memakan harta orang, menumpahkan darah orang, dan memukul orang. (Orang) ini diberi (amal) kebajikannya dan yang ini diberi dari kebajikannya. Apabila amal kebajikannya habis sebelum terbayar (semua) tanggungannya, dosa-dosa mereka (yang dizalimi) diambil lalu ditimpakan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim).

Metode bertanya adalah sangat efektif dalam melatih proses seseorang berpikir, apalagi kalau pertanyaan tersebut disampaikan kepada orang yang berilmu dan cukup banyak pengalamannya, maka dengan hal tersebut seseorang dapat terhindar dari keragu-raguan dan menghilangkan dari kebodohan.

D. Kepribadian yang bisa menghambat intelegensi individu

Pendidikan mental atau psikis memiliki tujuan agar seseorang mampu berpikir dan memiliki kepribadian dengan watak pemberani, perkasa, merasa sempurna, dan gemar berbuat baik untuk orang lain, mampu mengendalikan emosi jiwa dan berakhlak mulia (Ulwan, 2020). Setiap orang tua diberikan amanah untuk mendidik anak-anaknya dengan ditanamkan dasar-dasar kesehatan mental dimulai dari ketika anak mulai membuka matanya, hal ini akan membawa kondisi anak pada kematangan dalam berpikir, keseimbangan dalam bertindak dan memiliki kemauan yang tinggi.

Bentuk tanggung jawab pendidikan mental tersebut sebagaimana pandangan Abdullah Nasih Ulwan bahwa para orang tua dan pendidik harus membebaskan anak-anak dari faktor-faktor yang akan menghambat bahkan menurunkan martabat dan merusak eksistensi kepribadiannya yang hanya bisa memandang dengan pandangan kedengkian, kedendaman, dan kebencian. Penulis mengintipatkan bahwa ada empat faktor yang harus dihindarkan oleh para orang tua dan pendidik yaitu:

1. Minder

Pribadi minder dalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap daya nalar atau intelegensinya. Bagi individu yang memiliki inteligensi interpersonal yang rendah dapat

dipacu untuk lebih aktif mengeluarkan inteligensi interpersonalnya dengan metode kooperatif, di mana seseorang dikumpulkan dalam bentuk kelompok secara heterogen, dari mulai jenis kelamin, kepandaian, latar belakang dan sebagainya, sehingga ia tidak minder atau mengisolasi diri terhadap kelompoknya. Manfaat ini bisa dirasakan untuk perkembangan hidupnya dimasa mendatang yaitu bisa beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat secara luas (Nihayah, 2020).

Minder adalah sebuah tabiat buruk yang banyak ditemukan di anak-anak sejak masa pertumbuhan awal dari bayi berumur empat bulan. Penyumbang terbesar dari munculnya sifat minder adalah dari faktor keturunan (hereditas) (Ulwan, 2020). Menurut istilah psikologi minder disebut dengan *Infiority Kompleks* artinya memiliki rasa kecil hati terhadap dirinya sendiri sehingga dapat menyebabkan dia selalu menganggap dirinya tidak bisa melakukan apa-apa (Kamal, 2015).

Berbagai penyebab faktor yang bisa menghambat terhadap perkembangan intelegensi seseorang di antaranya banyaknya kondisi aktivitas belajar secara menyendiri, kurang bersosialisasi di waktu-waktu senggang, metode tempat duduk monoton secara satu arah dalam aktivitas belajar atau tidak berpasang-pasangan, jarang berhubungan dan berkomunikasi, baik dengan teman-teman maupun melalui pembicaraan lewat telepon, tidak menjadikan proses belajar yang mengasyikkan, kurang memadukan sosialisasi dengan seluruh rangkaian mata pelajaran ketika di kelas, jarang menggunakan kesempatan mencari seseorang yang memaksanya berbicara dengan orang lain guna memperoleh jawaban, tidak melakukan pekerjaan secara tim, dan yang lainnya. (Nihayah, 2020).

Perasaan minder adalah salah satu perilaku yang dianggap manusiawi. Memandang ketercapaian, kesenangan dan kelebihan yang terdapat pada orang lain membuat perasaan diri sendiri juga ingin meraihnya. Kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan dialami oleh semua orang. Merendahkan diri atau minder salah satu penyebabnya ada pada kurangnya rasa percaya diri seseorang yang membuatnya merasa selalu kurang atau tidak berharga dibandingkan oleh orang lain. Di antara penyebab timbulnya sikap minder adalah kesehatan mental yang tidak baik, memiliki pengalaman buruk, pola asuh orang tua yang kurang, ekonomi, budaya dan keseringan bermain sosial media (Ananda, 2021).

Dalam pengamatan yang lainnya bahwa munculnya sikap minder disebabkan oleh dua faktor, yaitu: *Pertama*, faktor dari luar berupa adanya sikap *over estimate* terhadap sesuatu yang datang dari luar dirinya, sehingga tertanam dalam dirinya sebuah persepsi berlebihan terhadap apa yang datang dari luar dirinya. Dan *kedua*, faktor dari dalam di mana menyebabkan seseorang menjadi minder karena adanya sikap *under estimate* terhadap diri sendiri, kondisi ini memberikan penilaian sikap lebih rendah dari harga

sebenarnya, Padahal Allah menciptakan manusia itu lengkap beserta dengan potensinya, ada potensi akal, potensi jiwa, fisik dan sebagainya (Kamal, 2015).

Di antara faktor dari luar bahwa pandangan orang akan selalu merasa bahwa keberadaan orang lain lebih dari dirinya. Perasaan ini akan muncul ketika seseorang salah dalam memberikan standar ketika berinteraksi dengan yang lainnya yaitu hanya memakai standar materi, harusnya yang menjadi standar adalah spiritual sebagaimana dalam syariat Islam dijelaskan bahwa ukuran seseorang di hadapan Allah Swt. adalah ketakwaannya bukan dari ukuran materi sebagaimana Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat: 13)

Suatu saat ketika Amirul Mukminin Umar Ibnul Khattab berjalan di kota Madinah terdapat sekelompok anak-anak yang sedang bermain dan di ataranya ada Abdullah bin Az-Zubair, semua anak-anak takut dan berlari melihat sosok Umar Ibnul Khattab, kecuali Abdullah bin Az-Zubair hanya berdiri dan diam. Umar lalu bertanya, “Kenapa kamu tidak berlari sebagaimana anak-anak yang lainnya?” Abdullah menjawab dengan tegas dan spontan aku tidak bersalah, jadi aku tidak lari darimu, dan jalan ini juga tidak sempit, jadi mengapa harus aku lapangku untukmu. Ini adalah jawaban yang sangat gagah berani.

Jadi ukuran standar dalam memandang orang lain bukan dari sisi materi melainkan dengan ukuran spiritual di mana kelapangan jiwa seseorang dalam menerima apa yang disampaikan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur’an dan Rasulullah Saw. sampaikan dalam pesan-pesan hadisnya. Ada berbagai cara untuk menghilangkan sifat minder ini salah satunya pembiasaan pada masa anak-anak untuk terbiasa kumpul dengan teman-temannya, bisa dengan saling berkunjung ke rumah teman-temannya, atau orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk terbiasa tampil berbicara di depan umum, baik di depan orang-orang dewasa ataupun di hadapan anak-anak kecil yang sebaya (Ulwan, 2020).

2. Penakut

Sifat penakut adalah kondisi logis dari mental yang dialami mulai dari anak sampai dewasa, sifat penakut terkadang masih bisa ditolerir kalau masih anak-anak (Ulwan, 2020). Rasa takut adalah seseorang yang tidak berani menghadapi kenyataan dalam hidupnya atau disebut juga sikap pengecut, ketika seseorang tidak siap menjalankan atau memikul tanggung jawab, maka muncul jiwa penakut yang kecenderungannya

berbohong agar kesalahannya tertutupi dan mencari pihak lain untuk disalahkan. Akibatnya, muncul keraguan dalam berkata dan bertindak, timbul rasa pesimis, dihantui kegagalan dan terasa sangat sulit dalam menentukan sikap dalam kondisi penting yang sangat dibutuhkan karena tidak memiliki keberanian moral (Nursalikhah, 2020). Menghindari sikap takut (*al-jubn*) salah satunya dengan mempersiapkan semua urusan yang akan dihadapi. Ibnu Hazm berkomentar, "Bersiaplah menghadapi sesuatu yang tidak disukai, berkurang sedihmu bila sesuatu itu datang. Kegembiraanmu semakin besar dan berlipat bila datang padamu, sesuatu yang kau sukai, dan tidak diperkirakan sebelumnya".

Dalam ilmu psikologi, orang yang memiliki rasa takut yang berlebih terhadap sesuatu selalu akan timbul perilaku khas baik disadari ataupun tidak. Munculnya rasa takut yang berlebih adalah dari perasaan dan pikiran. Sebagaimana Ia telah bersemayam dalam diri yang mewujudkan semacam "berhala". Di mana tabiat atau watak berhala adalah selalu ingin disembah dan dipuji. Saat rasa takut itu muncul, saat itu pula kita sedang "menyembah berhala". Semakin besar rasa takut kita, semakin besar pula "berhala" dalam diri kita. Jadi rasa takut itu akan membesar atau mengecil tergantung bagaimana kita menyikapinya (Al-Asyhar, 2021b).

Di antara faktor-faktor yang membuat rasa takut yang muncul pada diri anak-anak adalah; 1) Keseringan dari orang tua terutama ibu-ibu yang menakut-nakuti anak-anaknya dengan perkara-perkara gaib, menceritakan makhluk-makhluk asing dan unsur-unsur kegelapan, 2) Kondisi banyak dimanjakan oleh ibunya dan perhatian dalam menyayangi yang terlalu berlebih-lebihan, 3) Memisahkan anak-anak agar tidak bergaul dengan teman-temannya, dan 4) Banyak alur cerita fiktif yang dikaitkan dengan cerita jin dan setan (Ulwan, 2020).

3. Dengki (Hasad)

Sifat dengki adalah menaruh perasaan kemarahan, kebencian, atau ketidaksukaan atas kenikmatan atau keberuntungan yang diperoleh orang lain. Timbul gejala rasa marah yang dipicu oleh adanya iri dalam hati pelakunya. Maka dari itu, sesungguhnya kedengkian itu adalah penyakit hati. Ada berbagai faktor lain yang menyalakan rasa dengki. Di antaranya adalah hadirnya naluri untuk selalu lebih hebat daripada orang lain (Rizqa, 2022). Dengki adalah adanya harapan agar hilangnya nikmat dari orang lain (Ulwan, 2020)

Terdapat satu unsur negatif dalam jiwa manusia, sesungguhnya unsur energi negatif tersebut dapat menghancurkan diri, lingkungan, dan peradaban, yaitu penyakit hati atau "*amradlul qulub*" yang berdampak pada sifat sangat buruk. Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa ada tiga sifat hati yang sangat berbahaya, dan dari zaman ke zaman sifat hati tersebut akan selalu muncul. Ketiga sifat hati tersebut membawa kepada kebinasaan diri, sifat-sifat tersebut yaitu: hasad (iri hati), riya (pamer), dan ujub (angkuh, sombong atau

berbangga diri). Ketika dikelompokkan dari ketiga penyakit hati tersebut bahwa yang memiliki dampak paling dahsyat adalah “hasad”. Secara klaster problem bahwa hasad adalah problem jiwa yang memiliki dampak luar biasa terhadap pengaruh kehidupan diri, lingkungan, masyarakat, bahkan peradaban (Al-Asyhar, 2021a).

Dalam prinsip pendidikan diajarkan bagaimana untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam jiwa anak-anak yaitu sifat dengki, berikut adalah cara-cara yang diajarkan dalam Islam yang digambarkan oleh Rasulullah Saw. ketika bersama para sahabatnya yaitu; *Pertama*. membuat anak merasa dicintai. Adalah kisah Rasulullah Saw. ketika mengajak cucu beliau, Hasan dan Husain Ra. untuk bermain-main. Beliau berjalan di atas kaki dan tangannya (merangkak) lalu kedua cucunya naik di punggung beliau. Sambil beliau berkata, “Sebaik-baknya onta adalah onta yang kalian naiki, dan sebaik-baiknya penunggang adalah kalian”. Sebagai pendidik patut melaksanakan pendidikan sebagaimana yang dijalankan oleh Rasulullah Saw. untuk menumbuhkan rasa cinta pada anak dan membentuk kepribadiannya di atas landasan cinta dan kasih sayang.

Prinsip *kedua*, mewujudkan rasa keadilan di antara anak-anak. Kondisi dan perilaku orang tua ketika memperlakukan anak-anaknya dengan bersikap adil dalam memberikan sesuatu, niscaya akan menghilangkan rasa kedengkian di antara mereka, keluarga akan terbangun penuh ikhlas dan kesucian saling memahami dan mencintai. Adalah kisah Rasulullah Saw. yang disampaikan oleh Anas ra., bahwa pada suatu hari ada seorang pria sedang duduk bersama Nabi saw. Kemudian datanglah anak laki-laki dari orang itu, secara dia menciumnya dan mendudukkannya di atas pahanya. Selang berapa lama lalu datanglah anak perempuan orang itu, lalu dia mendudukkannya di hadapannya. Rasulullah Saw. bersabda: “Mengapa tidak kamu samakan (perlakuanmu) di antara mereka berdua”.

Prinsip *ketiga*, menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan dengki. Unsur bijaksana merupakan hal yang penting dalam mendidik anak-anak, demikian juga dalam hal-hal menghilangkan rasa dengki dari jiwa seseorang. Para orang tua tidak boleh mengutamakan salah satu dari anak-anaknya baik dalam kesehariannya maupun dalam hal pemberian, begitu juga perlakuan seorang guru terhadap murid-muridnya tidak ada unsur yang membedakan dalam pemberian pengajaran. Kewaspadaan orang tua dan guru sebagai pendidik terhadap jiwa sang anak sangat penting terutama dari sifat hasad yang sangat ampuh meracuni jiwa mereka (Ulwan, 2020).

4. Amarah

Kondisi marah bisa menjadi sebuah emosi yang sangat kuat. Kenyataan itu bisa ditandai dengan perasaan frustrasi, permusuhan, atau kebencian terhadap orang lain. Salah satu penyebab luapan emosi marah adanya perasaan yang terluka atau adanya perilaku yang tidak diharapkan oleh seseorang. Dengan sendirinya, perasaan yang

dirasakan di mana hal tersebut tidak diinginkan muncullah dalam diri seseorang sifat marah (Talitha, 2022).

Rasulullah Saw. telah bersabda dalam hadisnya terkait dengan kondisi marah yang terjadi dalam diri seseorang:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah” (HR. Bukhori).

Amarah merupakan sifat dasar yang ada dalam diri manusia semenjak lahir, maka merupakan anggapan yang salah kalau dikategorikan semuanya buruk, karena Allah Swt. menciptakan manusia dengan memberikan pemberian berupa naluri-naluri yang alami, dengan berbagai kecenderungan dan perasaan, hal ini merupakan kebijakan Sang Khalik dalam membantu manusia untuk memenuhi beraneka ragam bentuk kepentingannya (Ulwan, 2020). Petunjuk Rasulullah Saw. ketika seseorang sedang marah hendaklah melakukan ketiga ini yaitu; 1) Berlindung kepada Allah Swt. dari tipu daya dan godaan setan, 2) Berdiam (tidak berbicara) agar terhindar dari ucapan-ucapan buruk yang menimbulkan reaksi orang lain akan bertambah kemarahannya, dan 3) Ambil posisi duduk atau berbaring, agar kemarahan tertahan dalam dirinya dan akibat buruknya tidak sampai kepada orang lain (Taslim, 2021).

Telah digambarkan dalam syariat Islam bahwa manusia bisa dibedakan dari tingkat emosi kemarahannya, secara ringkas ada tiga bentuk emosi kemarahan dalam diri manusia. *Pertama*, orang yang emosi marahnya lambat, sangat jarang ia mengekspresikan kemarahannya, ketika sekali ia marah maka ia akan berusaha untuk mengendalikan emosi marahnya. Inilah katagori orang yang kecerdasannya terbimbing dan termasuk golongan orang yang sangat mulia. *Kedua*, Orang yang memiliki emosi kemarahannya terlalu cepat, tapi meskipun demikian ia akan cepat pula bisa mengendalikan emosi marahnya. *Ketiga*, Orang yang berwatak memiliki tingkat emosi kemarahannya terlalu cepat, dan sangat sulit dalam mengendalikan emosi marahnya kecuali setelah rentang waktu yang cukup lama baru ia akan normal kembali, dan kelompok ketiga ini adalah orang yang disebut sebagai katagori yang paling buruk (Utsman Najati, 2004).

IV. Kesimpulan

Kesimpulan peneliti dari bahasan tentang upaya meningkatkan intelegensi melalui pembentukan kepribadian, bahwa pembentukan kepribadian seseorang memiliki peranan penting dalam mempengaruhi peningkatan intelegensinya. Terdapat dua sisi yang dihasilkan yaitu: 1) Faktor negatif, ketika yang membentuk kepribadian seseorang berada dalam arah negatif maka kecenderungan dalam perkembangan intelegensinya

akan berjalan lambat hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kelambatan intelegensi seseorang yaitu tidak bisa berkooperatif selama dalam proses belajar yang berakibat minder, kurangnya memberikan rangsangan dan kesempatan dalam setiap kegiatan sehingga menimbulkan sifat penakut, minimnya sosialisasi dalam memberikan kesempatan kepada orang lain dan menghargai kekurangan dan kelebihan tentang diri seseorang yang berujung muncul rasa dengki, dan tidak dibiasakan sifat lemah lembut dalam pergaulan sejak dini sehingga timbul sifat pemarah dalam diri seseorang. 2) Faktor positif, di mana ketika seorang individu berada dalam kondisi lingkungan yang baik, maka akan terbentuk kepribadian seseorang yang bisa meningkatkan kecerdasan atau intelegensinya. Dan pengaruh besar adalah dari tiga faktor penting dalam hidupnya yaitu: Faktor keturunan, lingkungan, dan ketentuan dari Allah Swt. yang merupakan faktor anugerah yang teramat besar selama hidupnya.

Daftar Pustaka

- Afniola, S., Ruslana, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>
- Akhtar, H., & Silfiasari, S. (2022). Perbedaan gender dan kepribadian dalam estimasi diri mengenai inteligensi. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu423>
- Al-Asyhar, T. (2021a). *Bahaya Hasad bagi Peradaban Manusia*. <https://kemenag.go.id/read/khutbah-jumat-bahaya-hasad-bagi-peradaban-manusia-p4gol>
- Al-Asyhar, T. (2021b). *Opini Merdeka dari Perasaan Takut Merdeka dari Perasaan Takut*. <https://kemenag.go.id/read/merdeka-dari-perasaan-takut-rx66d>
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2003). *Tuhfatu al-Maudud bi ah-Kaami al-Maulud (Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa)*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Ananda, A. (2021). *Sifat Minder: Penyebab, Ciri-Ciri, dan Cara Mengatasi Minder*. <https://www.gramedia.com/best-seller/minder/>
- Ania, H. N. (2016a). *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. 18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v2i1.182>
- Ania, H. N. (2016b). *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud)*. <https://doi.org/10.30599/jpia.v2i1.182>
- Arisanti, K. (2019). *Intelligence Quotients (IQ) Dalam Pandangan Al-qur'an*.
- Ayun, Q. (2016). Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *ATTARBIYAH*, 26, 91. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.91-118>
- Basyar, S. D. A., & Abidin, Z. (2018). Proses Bimbingan Fi'ah Qalillah dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(4), 471–490. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v6i4.910>
- Ghazali, M., Nurseha. (2016). *Psikologi Kepribadian Deteksi Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Hafidhuddin, D. (2021). *Membangun Kemandirian Umat Pecikan di Bidang Pendidikan*,

- Ekonomi, Politik, Dakwah, dan Sosial Budaya* (1st ed.). UIKA Press.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. CP. Pustaka Setia.
- Hasibuan, H. R., & Panjaitan, R. W. (2020). *Pemikiran Ibnu Qayyim Tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar Dalam Kitab Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*.
<http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Deepublish.
- Kafi, M. I. A., & Hanum, S. (2020). *Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an*.
<https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.441>
- Kamal, S. (2015). *Mengatasi Minder*.
https://www.kompasiana.com/sopyan_kamal/5513f838a333111470ba811d/mengatasi-minder
- Kurniawan, A. (2022). *Pengertian Kepribadian*.
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kepribadian/>
- Mualimin, M. (2017). *Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/38493>
- Musfiroh, T. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Edisi 2)*. Universitas Terbuka.
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/paud4404>
- Nihayah, I. (2020). Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Inteligensi Interpersonal. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 39–69.
<https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1830>
- Noor, T. (2018). *Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Nur Ahid. (2010). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nur Hotimah & Yanto. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. <https://doi.org/doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>
- Nursalikhah, A. (2020). *Delapan Penyakit Jiwa yang Dihindari Nabi Muhammad*.
<https://www.republika.co.id/berita/qaza25366/delapan-penyakit-jiwa-yang-dihindari-nabi-muhammad-part2>
- Rizqa, H. (2022). *Jauhi Sifat Dengki*.
<https://www.republika.co.id/berita/rcmatk7625000/jauhi-sifat-dengki>
- Sakilah, S. (2013). *Belajar dalam Perspektif Islam*.
<http://dx.doi.org/10.24014/menara.v12i2.419>
- Sari, N. P., & Jamain, R. R. (2019). Pengaruh Kecerdasan dan Minat Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.17977/um001v4i22019p075>
- Sari, S. G., & Mudjiran, M. (2020). Pentingnya Pemahaman Perbedaan Individual (Individual Differences) Bagi Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2), 54–63. <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.59>
- Satriadi, S., Hemawati, H., & Parinduri, R. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam HAdits Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)*.
- Siska & Heni. (2021). *Analisis Data Hasil Diagnosa Untuk Klasifikasi Gangguan Kepribadian Menggunakan Algoritma C4.5*. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v2i4.1373>
- Syafri, U. A. (2020). *Frasa Agama Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Zahir Publishing.
- Talitha, T. (2022). *Marah dalam Islam dan Larangannya dalam Hadits*.

- <https://www.gramedia.com/literasi/marah-dalam-islam/>
Taslim, A. (2021). *Keutamaan menahan marah dan mengendalikan diri ketika emosi*.
<https://muslim.or.id/6169-atasi-marahmu-gapai-ridho-rabbmu.html>
- Ulandari, W., Perdiansyah, F., & Zamroni, Moh. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Melalui Metode Problem Based Learning Siswa Kelas IV SDN Pinang 6 Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(2).
<https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i2.2930>
- Ulwan, A.N. (2020). *Tarbiyah Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Utsman Najati, M. (2004). *Psikologi Dalam Perspektif Hadits (Al-Hadits wa-Ulum an-Nafs* (1st ed.). Pustaka Al-Husna Baru.
- Wahyudi, Suryadi, I., Bambang. (2017). *Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian. Vol. 6, No. 1*.